

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak unggas merupakan salah satu penyumbang protein daging terbesar di Indonesia. Seiring perkembangan zaman dan peningkatan taraf pendidikan maka masyarakat semakin sadar akan pentingnya pola hidup sehat dan mengonsumsi makanan bergizi, salah satunya yaitu melengkapi kebutuhan protein hewani. Berdasarkan hal tersebut maka terjadi ketidakseimbangan antara permintaan konsumen dan produksi daging itu sendiri.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan mengembangkan potensi ternak unggas di Indonesia. Salah satu ternak unggas di Indonesia yang ditujukan untuk menghasilkan daging yaitu ayam ras. Ayam ras merupakan ayam yang dipelihara dengan tujuan produksi daging dan telur. Ayam ras terbagi atas ayam ras pedaging dan ayam ras petelur. Ayam ras pedaging dikenal dengan ayam broiler. Ayam broiler merupakan salah satu ayam dengan tujuan untuk menghasilkan daging. Ayam broiler merupakan salah sumber protein yang sangat diminati masyarakat dan mudah didapatkan, hal ini dibuktikan berdasarkan Data Pembangunan Provinsi Sumatera Barat (2018) bahwa produksi daging ayam ras pedaging dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu 18.967.066 ekor, 16.703.570 ekor, 19.492.534 ekor, 20.063.153 ekor, dan 20.437.614 ekor. Berdasarkan data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa permintaan konsumen terhadap ayam broiler juga meningkat.

Pada suatu usaha peternakan ayam broiler, biaya pakan merupakan suatu faktor yang menyebabkan biaya produksi cenderung meningkat. Menurut Septiani

dkk (2016) menyatakan bahwa biaya pakan merupakan komponen terbesar yang mencapai 60-70% biaya produksi. Biaya pakan yang tinggi disebabkan oleh bahan pakan yang sulit didapatkan dan masih ada beberapa bahan pakan yang masih impor serta harga yang relatif mahal, misalnya bungkil kedelai. Hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan bahan pakan alternatif yang memiliki nilai nutrisi serta dapat meningkatkan produktifitas ternak. Sehingga bahan pakan alternatif ini menjadi bahan pakan yang terbarukan nantinya. Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat dimanfaatkan adalah biji karet (*Havea brasiliensis*).

Dikutip dari worldatlas.com, Indonesia berada pada urutan kedua setelah Thailand sebagai penghasil karet (*Havea brasiliensis*) dengan jumlah produksi sebanyak 3,1 juta ton pada tahun 2013. Setiap pohon diperkirakan mampu menghasilkan 5.000 butir biji per tahun atau satu hektar lahan dapat menghasilkan 2.253 sampai 3 juta biji per tahun (Aritonang, 1986). Tanaman karet (*Havea brasiliensis*) di Indonesia pada saat ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal, hal ini dibuktikan tanaman karet (*Havea brasiliensis*) masih menjadi limbah. Padahal jika diolah tanaman karet (*Havea brasiliensis*) bisa dimanfaatkan sebagai sumber bahan pakan ternak unggas. Menurut Wizna dkk (2000) komposisi kimia daging biji karet adalah bahan kering 92,22%; protein kasar 19,20%; lemak kasar 47,20%; serat kasar 6,00%; abu 3,49%; BETN 24,11% dan HCN 573,72 ppm. Menurut Syahrudin dkk (2014) daun dan biji karet memiliki 14,60% protein kasar; 8,98% lemak kasar; 17,81% serat kasar dan 963 ppm HCN.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa biji karet (*Havea brasiliensis*) memiliki kandungan zat makanan yang cukup baik, namun biji karet mengandung

HCN yang cukup tinggi sehingga jika diberikan terhadap ayam broiler akan mengganggu pencernaannya. Sehingga pemberian biji karet (*Havea brasiliensis*) perlu diberi batasan dalam ransum. Menurut Bestari (1984), Penggunaan biji karet dalam ransum unggas terbatas 5%, hal ini disebabkan karena kandungan HCN yang tinggi dan rasa yang pahit.

Keberhasilan suatu usaha peternakan ayam broiler dapat dilihat dari performa ayam broiler tersebut. Performa yang dilihat dapat berupa konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum. Ransum yang baik merupakan ransum yang memiliki kandungan zat makanan yang mampu mencukupi kebutuhan ayam broiler, sehingga mampu meningkatkan performa ayam broiler. Hal ini dapat dibuktikan dengan apabila konsumsi ransum yang tinggi akan menyebabkan peningkatan penambahan bobot badan. Konsumsi ransum dihitung dengan cara menghitung jumlah pakan yang diberikan dikurangi dengan pakan sisa. Apabila konsumsi ransum meningkat secara otomatis penambahan bobot badan juga akan meningkat serta konversi ransum juga akan semakin kecil, sehingga performa ayam broiler semakin bagus.

Berdasarkan uraian diatas, biji karet (*Havea brasiliensis*) dapat dijadikan sebagai sumber bahan pakan alternatif sekaligus pemanfaatan limbah dari pohon karet serta dapat meningkatkan performa ayam broiler. Sehingga penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Pemberian Tepung Biji Karet (*Havea Brasiliensis*) dalam Ransum Terhadap Performa Ayam Broiler** “.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung biji karet dalam ransum terhadap performa ayam broiler.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung biji karet dalam ransum terhadap performa ayam broiler.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam penggunaan tepung biji karet dalam ransum terhadap performa ayam broiler.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah pemberian tepung biji karet dalam ransum dapat meningkatkan performa ayam broiler.

